

PROTOTIPE SEMANTIK: “BOHONG PUTIH” (STUDI SEMANTIK KOGNITIF)

PROTOTYPE SEMANTICS: “WHITE LIES” (KOGNITIF SEMANTICS STUDY)

Oleh: Muhammad Rizky, Universitas Negeri Yogyakarta, rizky.1994@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuanyaitu(1) memperoleh deskripsi tentang elemen prototipe semantik bohong putih dan (2) memperoleh nilai skala atau skor prototipe yang dikembangkan dari kasus-kasus ‘bohong putih’ agar mendapatkan properti yang paling baik dan dapat dikatakan sebagai prototipe semantik bohong putih.

Penelitianini merupakan penelitian subsemantik. Variabel yang digunakan adalah variabel kuantitatif kontinum ordinal. Instrumen penelitian adalah berupa angket atau kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian. Validitas data diperoleh dari teknik validitas internal dan eksternal, dan juga *debriefing*.

Setelah data kuisisioner diolah, didapatkan hasil penelitian berupa, pertama yaitu elemen prototipe semantik ‘bohong putih’ adalah (1) (P) adalah tidak benar, (2) (S) percaya bahwa (P) adalah tidak benar, (3) (P) bersifat tidak benar-benar merugikan, (4) mengucapkan (P), (S) bertujuan untuk kebaikan (A), dan (5) (S) mengucapkan (P) yang sepele atau hal-hal kecil. Kedua yaitu besarnya nilai skala atau skor prototipe semantik ‘bohong putih’. Kasus IV dan VII adalah kasus yang paling tinggi skor keprototipeannya, kedua kasus tersebut sama-sama memperoleh skor 55 poin. Kasus IV masuk kategori kasus bersub-elemen ‘menerapkan prinsip kesopanan’ dan kasus VII masuk pada kategori kasus bersub-elemen ‘bertujuan untuk menyenangkan. Kasus yang mendapatkan skor paling rendah yaitu kasus XIII, kasus tersebut mendapatkan skor 30. Kasus XIII masuk pada kategori kasus dengan subelemen ‘dalam dunia perdagangan’ atau dengan kata lain ‘bohong putih’ yang digunakan dalam dunia perdagangan.

Kunci : Prototipe Semantik, Bohong Putih.

ABSTRACT

This research has some purposes, among (1) to achieve the description about the prototype semantic's element of white lies; and (2) to achieve the scale result or prototype score that developed from some cases of 'white lies', so that gets the best property and can be called as the prototype semantic of white lies.

This research is a sub-semantic research. The variable that be used in this research is Ordinal Continuum Quantity Variable. In data collection, the instrument or tools that be used by researcher is belong to Questionnaire. The data analysis technique that be used in this research is assessment rubric. The data validity is received from internal and external validity technique, and also debriefing technique.

The questionnaire data was processed and obtained two results, the first is the prototype semantic's element of white lies, that among to (1) (P) is not true, (2) (S) believe that (P) is not true, (3) (P) attend to not really harm, (4) say (P), (S) is purposes to make (A) feel better, and (5) (S) say (P) some little things. The second is how a big scale result or prototype semantic score of white lies. Case IV and VII have the highest

score of their prototype, they're got 55 point of score. Case IV is belongs to “apply to politeness principles” sub-element case category, and case VII is belongs to “purpose to make happy” sub-element case category. The lowest score is going to case XIII, that case gets 30 point of score. Case XIII is belongs to “in trading space” sub-element case category, or in another words ‘the white lie’ that be used to trade something.

Key words : Prototype Semantics, White Lies.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan erat dengan semantik. Penggunaan metode analisis semantik dan juga teori-teori semantik juga sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Salah satu teori semantik yang dibutuhkan untuk meneliti kata ‘bohong putih’ adalah fitur semantik. Penelitian ini menggunakan metode analisis semantik yakni prototipesemantik. Prototipe semantikberkaitandenganfitur-fitursemantik. Dengan mengetahui fitur semantik yang terdapat pada kata ‘bohong putih’, kita akan mendapatkan properti yang paling baik dari kata ‘bohong putih’.

Menurut Coleman dan Kay (1981: 26), dalamjurnal “Prototype Semantics: the English Word *Lie*” kita akan mendapatkan penjelasan apakah yang dimaksud dengan fitur semantik.

Fitursemantikmeliputisalahsaturbagia ndariteorisemantik yang menelititentangsuatu kata yang bermakna.Fitur semantik adalah relasi atau properti yang berlainan atau terpisah. Pengujian sebuah properti merupakan anggota dari

suatu prototipe atau tidak dengan ukuran ya/tidak, bukan lebih/kurang akan tidak cukup memuaskan karena terlalu parsial dalam menguji sebuah kategori atas propertinya. Dengan kata lain, prototipe merupakan properti yang paling baik dalam sebuah kategori. Sebuah penelitian akan dilakukan lebih detail pada level/tingkatan yang berdasarkan atas pengalaman seseorang, mungkin akan membantu menemukan properti yang paling baik dari kata ‘bohong putih’ dengan tingkatan dari yang ‘bohong’ sampai pada ‘bohong yang paling putih’.

Yule (2015: 166) dalam buku ‘*Kajian Bahasa*’ juga menjelaskan tentang fitur semantik sebagai berikut. Kita dapat membuat pengamatan ini lebih bisa diterapkan secara umum dengan mencoba menentukan unsur atau fitur utama makna yang harus dimiliki nomina agar dapat digunakan sebagai subjek dari verba *ate*. Unsur tersebut bisa bersifat umum seperti “makhluk bernyawa.” Kita kemudian bisa menggunakan gagasan ini untuk menjelaskan bagian makna dari kata-

kata yang memiliki plus (+) atau minus (-) fitur tersebut. Contoh sederhana ini adalah sebuah ilustrasi untuk prosedur menganalisis makna dalam istilah fitur semantik. Fitur seperti “+animate/-animate”, “+human/-human”, “+female/-female” misalnya, bisa diperlakukan sebagai unsur dasar yang digunakan untuk membedakan makna dari masing-masing kata dalam sebuah bahasa.

Teori-teori mengenai semantik kemudian melahirkan sejumlah model analisis dalam penelusuran bahasa. Terdapat dua model analisis, yaitu semantik Aristotelian dan nonAristotelian. Lipka (via Prayudha, 2013: 6) menjelaskan bahwa semantik Aristotelian atau *checklist theory* adalah model analisis makna menggunakan daftar bentuk dengan kriteria tertentu yang menunjukkan properti terpisah mewakili kondisi yang perlu dan cukup untuk sesuatu menjadi sebuah kategori. Keanggotaan kategori dibatasi yakni berdasarkan perbedaan ya/tidak dan semua atribut atau bentuk memiliki

kesamaan derajat sebagai anggota dan kategori tersebut.

Berbeda dengan teori semantik Aristotelian yang dijelaskan oleh Lipka, dalam penelitian Coleman dan Kay (1981: 26-44) tentang prototipe semantik dari kata ‘bohong’ (*lie*), mereka mencoba meneliti prototipe dari kata ‘bohong’ dalam sebuah gradien atau tingkatan. Dengan penelitian tersebut Coleman dan Kay juga mengkritik teori semantik Aristotelian dengan mengatakan bahwa pengujian sebuah properti merupakan anggota dari suatu prototipe atau tidak dengan ukuran ya/tidak, bukan lebih/kurang akan tidak cukup memuaskan karena terlalu parsial dalam menguji sebuah kategori atas propertinya. Mereka merumuskan kata ‘bohong’ ke dalam grafik yang meningkat dari kata bohong, agak bohong, sampai pada bohong putih. Begitu juga dengan penelitian prototipe semantik ‘bohong putih’, peneliti akan mencoba merumuskan ke dalam sebuah tingkatan dari bohong hitam atau sangat jelas terlihat bohong, bohong abu-abu atau bohong yang

samar-samar, sampai pada bohong yang paling putih.

Terdapat kemiripan langkah penelitian pada penelitian Coleman dan Kay (1981: 26-44) tentang prototipe semantik kata ‘bohong’ dengan penelitian prototipe semantik ‘bohong putih’. Langkah pertama yaitu dengan menurunkan kata ‘bohong putih’ ke dalam sejumlah variabel. Variabel tersebut kemudian diturunkan kembali ke dalam sejumlah cerita atau kasus. Kasus atau cerita yang berjumlah 14 tersebut kemudian diujikan kepada 20 orang responden untuk menilai “tingkat atau skala kebohongan” masing-masing soal. Hasilnya kemudian diperoleh komposisi mana yang bisa dikatakan ‘bohong paling putih’. Setelah itu, dari keempat variabel kata ‘bohong putih’, akan ditemukan mana yang merupakan prototipe kata ‘bohong putih’, yakni yang memiliki skor paling tinggi.

Interaksisosial yang menggunakan bahasasebagai alat dalam kegiatan berkomunikasi, dibutuhkan sebuah konsep kesopanan dan dalam menggunakan bahasatersebut. Hampir setiap situasi dalam konsep

kesopanan membutuhkan beberapa komentar yang mungkin memproduksi sebuah kebohongan sosial. Demi menjaga keharmonisan sosial atau menerapkan prinsip kesopanan, atau menjaga perasaan lawan bicaranya agar tidak merasa tersakiti atau kecewa, terkadang seseorang melakukan kebohongan. Kebohongan yang dimaksud mungkin dengan menyembunyikan sebagian informasi atau bahkan menambah informasi yang diberikan. Pengertian makna sosial adalah makna yang sesuai dengan urangannya dan telah menjadi kesepakatan bersama masyarakat penuturnya. Salah satu fungsi makna sosial adalah untuk mengembangkan hubungan interpersonal. Makna sosial yang sering muncul di masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari sering kali menimbulkan kebohongan sosial atau yang lebih dikenal dengan bohong putih (Santoso, 2006: 24).

Dengan demikian, kebohongan sosial atau yang lebih kita kenal dengan bohong putih sebenarnya sudah sering terjadi dalam kegiatan berkomunikasi

sehari-hari. Mungkin karena kurangnya pengetahuan tentang apa itu bohong putih, bagaimana cirinya, bagaimana bohong putih bisa terjadi, dan faktor-faktor lain yang membuat kita terkadang tidak menyadari adanya bohong putih dalam interaksi sosial dengan masyarakat. Pada hakikatnya setiap interaksi sosial membutuhkan bahasa untuk alat berkomunikasi antar anggota-anggota masyarakat. Sebagian orang menerapkan konsep kesopanan pada saat berinteraksi sosial, tidak jarang sebagian orang pun juga menjaga keharmonisan sosial dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Hal tersebutlah sebagian faktor yang memungkinkan munculnya kebohongan sosial atau yang lebih kita kenal dengan bohong putih tersebut terjadi. Dengan menggunakan prototipe semantik kita akan lebih mengerti lebih dalam tentang bohong putih. Makna-makna yang terkandung di dalam bohong putih akan terlihat lebih jelas jika kita meneliti menggunakan prototipe semantik, karena kita akan bisa melihat tingkatan atau grafik bohong putih, dari bohong, bohong yang

samar-samar atau bohong abu-abu dan bohong yang paling putih.

Berdasarkan uraian yang peneliti sampaikan di atas, dapat dijadikan latar belakang pemilihan judul skripsi “Prototipe Semantik: Bohong Putih”. Penelitian skripsi ini difokuskan pada masalah bagaimana elemen prototipe semantik bohong putih dan berapa nilai skala prototipe semantik bohong putih. Bohong putih yang kerap muncul pada interaksi sosial atau komunikasi sehari-hari ini menarik untuk diteliti, alasannya yaitu karena kurangnya kesadaran tiap pengguna bahasa khususnya mahasiswa tentang adanya bohong putih.

Penelitian bohong putih ini akan menggunakan teori prototipe semantik, sehingga peneliti akan mendapatkan properti yang paling baik tentang prototipe bohong putih. Prototipe semantik mempunyai fungsi membantu menjelaskan makna kata-kata tertentu, bukan dalam hal fitur komponen tetapi dalam hal kemiripan dengan contoh yang paling jelas, sehingga dengan meneliti bohong putih menggunakan prototipe semantik, dapat membantu

peneliti untuk menjelaskan makna-makna tertentu dan membantu menjelaskan contoh-contoh bohong putih dengan jelas. Berdasarkan latar belakang tersebutlah perlu dilakukan penelitian tentang “Prototipe Semantik: Bohong Putih.”

B. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini menyesuaikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh Coleman dan Kay (1981). Penelitian ini adalah penelitian bahasa, sehingga ada kehususan dalam langkah-langkah untuk menelitinya. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor via Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menguji semantik prototipe dari kata ‘bohong putih’, penelitian ini akan menggunakan sejumlah langkah-langkah dalam penelitian kualitatif.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kuantitatif kontinum ordinal. Menurut Arikunto (1993: 90), variabel kontinum ordinal adalah variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya panjang, kurang panjang, pendek. Untuk sebutan lain adalah variabel “lebih-kurang” karena yang satu mempunyai kelebihan dibanding yang lain, sehingga dari tinjauan yang lain yang satu “kurang” dibanding yang lain. Penentuan variabel pada penelitian ini adalah, The speaker (S) : Pembicara menegaskan pernyataan (P) untuk penerima (A). Variabel tersebut diturunkan lagi menjadi, (P) adalah tidak benar, (S) percaya bahwa (P) adalah tidak benar, mengucapkan (P), (S) bertujuan untuk kebaikan (A), (P) bersifat tidak benar-benar merugikan, dan (S) mengucapkan (P) yang sepele atau hal-hal kecil. Variabel tersebut kemudian diturunkan lagi ke dalam tiga skala, yaitu (1) Skala Bohong Hitam, (2) Skala Bohong Abu-abu, dan (3) Skala Bohong Putih. Dari kelima elemen tersebut bisa saja sebuah tindakan tidak memenuhi kelima

unsur tersebut, dan tindakan tersebut dapat disebut bukan bohong yang putih. Dapat dikatakan sebagai prototipe dari kata bohong putih ketika sebuah tindakan memenuhi kelima unsur tersebut, dan dapat dikatakan sebagai “bohong yang putih”.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari para responden yang telah menilai ke-14 kasus yang ada di dalam kuisisioner yang telah dibagikan, dan juga dari definisi-definisi ‘Bohong Putih’ yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Kuisisioner dibagikan kepada 20 orang, meliputi 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Responden yang berjumlah 20 orang tersebut harus berusia di atas 20 tahun. Alasannya adalah, jika responden sudah berumur di atas 20 tahun, diharapkan responden tersebut sudah dapat berpikir secara matang. Kuisisioner tersebut disebarkan pada tanggal 24-27 November 2016.

Pada penyusunan instrumen, langkah-langkah yang dilakukan mengikuti apa yang dilakukan oleh Coleman dan Kay (1981). Dalam pengumpulan data, instrumen atau

alat yang digunakan oleh peneliti adalah berupa angket atau kuisisioner. Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa rubrik penilaian, rubrik penilaian tersebut dikemukakan oleh Sukardjo (2005) pada buku *Evaluasi Pembelajaran*. Teknik analisis data tersebut untuk menghitung atau mengelompokan data yang telah kita kumpulkan ke dalam tingkatan-tingkatan kategori. Wujud teknik analisis data yang berupa rubrik penilaian untuk menghitung data yang sudah ada, agar dapat dikategorisasikan adalah sebagai berikut.

Tabel Rubrik penilaian

Skor	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	$M_i + 1,80$ $Sb_i < X$	A	Sangat baik
2	$M_i + 0,60$ $Sb_i < X \leq M_i + 1,80$ Sb_i	B	Baik
3	$M_i - 0,60$ $Sb_i < X \leq M_i + 0,60$ Sb_i	C	Cukup
4	$M_i - 1,80$ $Sb_i < X \leq M_i - 0,60$ Sb_i	D	Kurang

5	$X \leq M_i - 1,80 S_{b_i}$	E	Sangatkurang
---	-----------------------------	---	--------------

Sumber: Sukardjo, (2005).

Peneliti juga menggunakan langkah-langkah validitas yang disebut *debriefing*. Peneliti mengkonsultasikan penelitian ini dengan dosen pembimbing skripsi yaitu Ibu Dr. TadkiroatunMasfiroh, M.Hum dan Ibu Ari Listyorini, M.Hum. Peneliti juga melakukan *shareing* sebelum mencari data maupun sesudah mendapatkan data penelitian kepada beliau. Pembuatan kuisisioner guna mendapatkan data penelitian yang valid, peneliti juga mendiskusikan kuisisioner tersebut kepada dosen pembimbing, setelah dirasa cukup baru kuisisioner tersebut dibagikan kepada responden.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

1) Elemen Prototipe Semantik ‘Bohong Putih’

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, hasil penelitian yang pertama akan dibahas adalah apa saja elemen prototipe semantik ‘bohong putih’. Data pertama yang berisi beberapa elemen yang ada

pada prototipe semantik ‘bohong putih’ adalah sebagai berikut.

Kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut. The speaker (S) : Pembicara menegaskan pernyataan (P) untuk penerima (A). Elemen pertama dalam definisi “bohong putih” adalah sebagai berikut.

(1) (P) adalah tidak benar.

Pernyataan tidak sesuai dengan fakta. Dapat juga dikatakan bahwa pernyataan yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

(2) (S) percaya bahwa (P) adalah tidak benar.

Pembicara percaya atau sebenarnya mengetahui jika pernyataan yang diucapkan tidak sesuai dengan fakta.

(3) (P) bersifat tidak benar-benar merugikan

Pernyataan yang dibicarakan mempunyai sifat yang tidak merugikan antara penutur dan juga lawan tutur. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa persoalan atau proposisi yang diucapkan adalah ‘bohong putih’.

- (4) Mengucapkan (P), (S) bertujuan untuk kebaikan (A)

Pada saat mengucapkan sebuah pernyataan, pembicara mempunyai maksud atau tujuan yang baik. Pada elemen yang keempat ini, terdapat tujuh tujuan atau indikator yang didapat dari merangkum beberapa definisi kata “bohong putih”. Tujuh tujuan atau indikator terjadinya “bohong putih” tersebut adalah menjagakeharmonisansosial, menerapkanprinsipkesopanan, mempertahankanhargadiri, bertujuan untuk menyenangkan, menghindari kekhawatiran, menghindari mara bahaya, dan dalam dunia perdagangan.

- (5) (S) mengucapkan (P) yang sepele atau hal-hal kecil.

Pembicara mengucapkan pernyataan yang sepele atau dengan kata lain yang diucapkan oleh pembicara adalah hal-hal yang kecil. Kelima elemen tersebut didapatkan dari mengadopsi elemen ‘bohong’ milik Coleman dan Kay (1981: 26-44) dan beberapa elemen dari definisi-definisi ‘bohong putih’ dari beberapa sumber. Kelima elemen prototipe semantik ‘bohong putih’

tersebut selanjutnya akan dimasukkan ke dalam masing-masing kasus yang akan diujikan kepada para responden. Pada 14 kasus tersebut beberapa elemen terpenuhi dan ada juga yang tidak terpenuhi.

2) **Besarnya Nilai Skala Prototipe Semantik ‘Bohong Putih’**

Pada tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara umum dari masyarakat tentang penilaiannya terhadap ‘bohong putih’. Skor maksimal yang mungkin akan muncul adalah 60 (3 x 20) dan skor minimal yang mungkin akan muncul adalah 20 (1 x 20).

kasus IV dan VII adalah kasus yang paling tinggi skornya. Kedua kasus tersebut sama-sama memperoleh skor 55 poin. Pada kasus IV dan kasus VII sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (4) kedua kasus tersebut juga sama-sama memenuhinya, tetapi pada kasus IV masuk kategori subelemen yang kedua yakni ‘menerapkan prinsip kesopanan’, sedangkan pada kasus VII masuk kategori subelemen (5) yakni ‘bertujuan untuk menyenangkan’. Pada elemen (5), kasus IV tidak

memenuhi elemen (5), sedangkan kasus VII memenuhi kriteria untuk masuk pada elemen (5).

Sementara itu secara berurutan, urutan selanjutnya terbanyak diperoleh kasus II sebesar 54 poin dengan susunan variabel (+ + + +₁ -). Berikutnya, secara berurutan adalah kasus VI dengan skor 53 (+ + + +₃ -), kasus XI dengan skor 53 (+ + + +₆ +), kasus X dengan skor 51 (+ + + +₅ -+), kasus XII dengan skor 49 (+ + + +₆ -), kasus I dengan skor 48 (+ + + +₁ +), kasus VIII dengan skor 47 (+ + + +₄ -), kasus IX dengan skor 46 (+ + + +₅ +), kasus III dengan skor 45 (+ + + +₂ +), kasus V dengan skor 43 (+ + + +₃ +), kasus XIV dengan skor 36 (+ + + +₇ -), dan yang terakhir, kasus dengan nilai paling rendah adalah kasus XIII dengan skor 30 (+ + + +₇ +).

2. PEMBAHASAN

1) Elemen Prototipe Semantik ‘Bohong Putih’

Kasus I dan II sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (4), kasus I dan II sama-sama mempunyai tujuan untuk

menjaga keharmonisan sosial. Hal yang membedakan kasus I dan II terletak pada elemen (5), yaitu pada kasus I elemen (5) terpenuhi, tetapi pada kasus II elemen (5) tidak terpenuhi. pernyataan yang terdapat pada kasus I cenderung hanya hal-hal yang kecil atau sepele, sedangkan pada kasus II pernyataan dapat dikatakan hal yang besar karena keadaan dan situasinya lebih sulit daripada kasus I.

Kasus III dan IV terdapat kesamaan pada elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen d, Kasus III dan Kasus IV sama-sama menempati elemen d yang kedua (+₂). Hal tersebut dikarenakan Kasus III dan IV sama-sama mempunyai tujuan untuk menerapkan prinsip kesopanan atau menjaga sopan santun. Perbedaannya adalah pada elemen kelima atau elemen e, kasus III memenuhi syarat untuk masuk ke dalam elemen kelima, sedangkan kasus IV tidak dapat memenuhi elemen kelima. kasus III memiliki pernyataan yang dapat dikatakan hal yang sepele atau hal yang kecil, sedangkan kasus IV pernyataan yang besar atau dengan kata lain

pernyataan yang pembicara katakan adalah suatu hal yang besar.

Kasus V dan VI sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada kasus V, Cahyo mengatakan pernyataan yang salah atau tidak sesuai dengan fakta, ia mengatakan jika sedang tidak enak badan, padahal faktanya ia baik-baik saja. Cahyo mengatakan hal tersebut juga mempunyai tujuan untuk kebaikan, sehingga memenuhi elemen yang (4). Cahyo mengatakan pernyataan tersebut bertujuan untuk mempertahankan harga diri. Kasus V memenuhi elemen (5), karena pernyataan yang diucapkan oleh Cahyo dapat dikatakan hanya hal yang sepele. Sama seperti pada kasus V, kasus VI pun juga memenuhi elemen (1), (2), (3), dan (4). Perbedaannya terletak pada elemen yang (5), jika pada kasus V elemen (5) terpenuhi, pada kasus VI elemen (5) tidak terpenuhi. Hal tersebut disebabkan karena pernyataan yang diucapkan oleh Vivi adalah hal yang besar. Hal tersebut terlihat karena Vivi berusaha menutupi aib temannya yaitu Lulu, dikarenakan ayah Lulu mempunyai masalah

dengan hukum, hal tersebut tergolong persoalan yang berat.

Kasus VII dan VIII sama-sama memenuhi elemen (4) yang bersubelemen bertujuan untuk menyenangkan (+₄). Kasus VII dan VIII juga sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Perbedaan kedua kasus tersebut terletak pada elemen yang (5), kasus VII memenuhi elemen (5), karena pernyataan yang terdapat pada kasus VII tergolong hal yang sepele atau hal yang kecil. Pada kasus VIII, pernyataan yang diucapkan tergolong hal yang besar, hal tersebut terlihat karena masalah yang dihadapi oleh Yuni dan Yudi adalah masalah yang besar, sehingga kasus VIII tidak memenuhi elemen (5).

Kasus IX dan X sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (4), kasus IX dan X sama-sama memiliki tujuan untuk kebaikan, pernyataan yang ada pada kasus IX dan X mempunyai tujuan untuk menghindari kekhawatiran. Pada elemen (5), terdapat perbedaan yang ada di dalam kasus IX dan X. Pada kasus IX, elemen (5) terpenuhi. Hal tersebut karena persolan atau

proposisi yang diucapkan hanya hal-hal yang kecil. Kasus X elemen (5) tidak terpenuhi, hal tersebut dikarenakan pernyataan pada kasus X dapat dikatakan sebagai hal yang besar.

Kasus XI dan XII sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada kasus XI, pembicara mengatakan pernyataan yang bertujuan untuk kebaikan. Lebih spesifik lagi, tujuan pembicara mengatakan pernyataan tersebut adalah menghindari mara bahaya. Contohnya terlihat pada kasus XI, Anto tidak ingin jika memaksakan pergi ke pantai bersama anaknya dan nantinya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena ombak di pantai sedang tinggi, sehingga Anto beralasan kepada anaknya agar tidak jadi pergi ke pantai. Pada kasus XII pun juga demikian, Wildan membatalkan janjinya untuk pergi dengan Indah karena Wildan menghindari mara bahaya yang mungkin akan terjadi jika ia tetap mengajak Indah pergi sedangkan Indah masih dalam keadaan sakit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa elemen (4) pada kedua kasus tersebut

terpenuhi. Perbedaan yang ada pada kasus XI dan XII adalah terletak pada elemen (5). Pada kasus XI, elemen (5) terpenuhi karena pernyataan yang ada pada kasus XI tergolong hal yang sepele. Pada kasus XII, elemen (5) tidak terpenuhi karena persoalan yang ada pada kasus XII tergolong persoalan yang besar.

Kasus XIII dan XIV adalah kasus yang sama-sama mempunyai pernyataan yang bertujuan untuk kebaikan, itu berarti kedua kasus tersebut memenuhi elemen (4). Lebih spesifik lagi, kasus XIII dan XIV menggunakan kebohongan putih tersebut untuk berdagang, atau digunakan dalam dunia perdagangan (+7). Contohnya pada kasus XIII, dalam dunia perdagangan, negoisasi adalah hal yang wajar. Berbohong yang dilakukan Bu Yanti pun masih dalam batas yang wajar, jika Bu yanti tidak berbohong seperti apa yang ada di dalam kasus tersebut, ia tidak akan mendapatkan untung, jika ia tidak mendapatkan untung, ia akan rugi. Bu Yanti tidak akan bisa menutup biaya operasional usaha yang ia punya. Kasus XIII dan XIV

pun juga sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (5), kedua kasus tersebut berbeda. Kasus XIII terpenuhi, sedangkan kasus XIV tidak memenuhi elemen tersebut.

2) **Besarnya Nilai Skala Prototipe Semantik ‘Bohong Putih’**

Setelah kasus-kasus tersebut diolah menggunakan rubrik penilaian dan didapatkan hasil penelitian, kali ini akan dibahas tiap-tiap kasus beserta skor dan juga elemen yang melekat pada tiap kasus. Pembahasan kasus-kasus tersebut juga terkait perbandingan tiap kasus yang mempunyai kesamaan pada subelemen yang terdapat pada elemen keempat. Penjelasan tiap-tiap kasus tersebut adalah sebagai berikut.

Kasus I dan II masing-masing mendapat skor 48 (I) dan 54 (II). Kedua kasus tersebut sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (4), kasus I dan II sama-sama mempunyai tujuan untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal

yang membedakan kasus I dan II terletak pada elemen (5), yaitu pada kasus I elemen (5) terpenuhi, tetapi pada kasus II elemen tersebut tidak terpenuhi. Pernyataan yang terdapat pada kasus I cenderung hanya hal-hal yang kecil atau sepele, sedangkan pada kasus II pernyataan dapat dikatakan hal yang besar karena keadaan dan situasinya lebih sulit daripada kasus I. Hal tersebut berarti membuktikan bahwa kasus yang bersubelemen ‘menjaga keharmonisan sosial’, masyarakat menilai bahwa yang lebih ‘bohong putih’ adalah terdapat pada kasus yang tergolong persoalan yang besar.

Kasus III dan IV masing-masing mendapatkan skor 45 (III) dan 55 (IV). Pada kedua kasus tersebut terdapat kesamaan pada elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (4), kasus III dan kasus IV sama-sama menempati subelemen yang kedua (+₂). Hal tersebut dikarenakan kasus III dan IV sama-sama mempunyai tujuan untuk menerapkan prinsip kesopanan atau menjaga sopan santun. Perbedaannya adalah pada elemen (5), kasus III memenuhi syarat untuk masuk ke

dalam elemen (5), sedangkan kasus IV tidak dapat memenuhi elemen tersebut. kasus III memiliki pernyataan yang dapat dikatakan hal yang sepele atau hal yang kecil, sedangkan kasus IV pernyataan yang besar atau dengan kata lain pernyataan yang pembicara katakan adalah suatu hal yang besar. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus yang bersubelemen ‘menerapkan prinsip kesopanan’, masyarakat menilai bahwa yang lebih ‘bohong putih’ adalah terdapat pada kasus yang tergolong persoalan yang besar.

Kasus V dan VI masing-masing mendapatkan skor 43 (V) dan 53 (VI). Kedua kasus tersebut sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Kedua kasus tersebut sama-sama memenuhi elemen (4) dan masuk subelemen yang ketiga yaitu ‘mempertahankan harga diri’. Kasus V memenuhi elemen (5), karena pernyataan yang diucapkan oleh Cahyo dapat dikatakan hanya hal yang sepele. Sama seperti pada kasus V, kasus VI pun juga memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Perbedaannya terletak pada elemen yang (5), jika pada kasus V elemen

tersebut terpenuhi, pada kasus VI elemen (5) tidak terpenuhi. Hal tersebut disebabkan karena pernyataan yang diucapkan oleh Vivi adalah hal yang besar. Sesuai dengan penilaian masyarakat melalui kuisisioner, dan telah didapatkan hasil skor kerpototipannya, pada kasus yang bersubelemen ‘mempertahankan harga diri’, lebih tinggi jika pernyataannya adalah hal yang besar.

Kasus VII dan VIII mempunyai skor 55 (VII) dan 47 (VIII). Kasus VII dan VIII sama-sama memenuhi elemen (4) yang bersubelemen ‘bertujuan untuk menyenangkan’ (+₄). Kasus VII dan VIII juga sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Perbedaan kedua kasus tersebut terletak pada elemen (5), kasus VII memenuhi elemen tersebut, karena pernyataan yang terdapat pada kasus VII tergolong hal yang sepele atau hal yang kecil. Pada kasus VIII, pernyataan yang diucapkan tergolong hal yang besar, sehingga kasus VIII tidak memenuhi elemen (5). Hal tersebut membuktikan bahwa kasus yang bersubelemen ‘bertujuan untuk

menyenangkan’, masyarakat menilai bahwa yang lebih ‘bohong putih’ adalah terdapat pada kasus yang tergolong persoalan yang sepele atau persoalan yang kecil.

Kasus IX dan X sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (4), kasus IX dan X sama-sama memiliki tujuan untuk kebaikan, pernyataan yang ada pada kasus IX dan X mempunyai tujuan untuk ‘menghindari kekhawatiran’. Pada elemen (5), terdapat perbedaan yang ada di dalam kasus IX dan X. Pada kasus IX, elemen tersebut terpenuhi. Hal tersebut karena pernyataan yang diucapkan hanya hal-hal yang kecil. Pada kasus X, elemen (5) tidak terpenuhi, hal tersebut dikarenakan persoalan pada kasus X dapat dikatakan sebagai hal yang besar. Kedua kasus tersebut masing-masing mendapatkan skor 46 untuk kasus IX, dan kasus X dengan skor 51. Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk subelemen ‘menghindari kekhawatiran’, masyarakat menilai akan lebih bohong putih jika persoalannya adalah hal yang besar.

Kasus XI dan XII masing-masing mendapatkan skor 53 untuk kasus XI dan 49 untuk kasus XII. Kedua kasus tersebut sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada kasus XI, pembicara mengatakan pernyataan yang bertujuan untuk kebaikan. Lebih spesifik lagi tujuan pembicara mengatakan pernyataan tersebut adalah menghindari mara bahaya. Perbedaan yang ada pada kasus XI dan XII adalah terletak pada elemen (5). Pada kasus XI, elemen (5) terpenuhi karena pernyataan yang ada pada kasus XI tergolong hal yang sepele. Pada kasus XII, elemen (5) tidak terpenuhi karena persoalan yang ada pada kasus XII tergolong persoalan yang besar. Dengan skor yang telah diperoleh kedua kasus tersebut, mengindikasikan bahwa untuk kasus yang bersubelemen ‘menghindari mara bahaya’, masyarakat menilai bahwa lebih ‘bohong putih’ kasus dengan persoalan yang sepele atau persoalan yang kecil.

Kasus XIII dan XIV adalah kasus yang sama-sama mempunyai pernyataan yang bertujuan untuk

kebaikan, itu berarti kedua kasus tersebut memenuhi elemen (4). Lebih spesifik lagi, kasus XIII dan XIV menggunakan kebohongan putih tersebut untuk berdagang, atau dalam elemen keempat masuk subelemen ‘digunakan dalam dunia perdagangan’ (+₇). Kasus XIII dan XIV pun juga sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Pada elemen (5), kedua kasus tersebut berbeda. Kasus XIII memenuhi elemen tersebut, sedangkan kasus XIV tidak memenuhi elemen tersebut. Kedua kasus ini mendapatkan skor paling rendah dari semua kasus, masyarakat menilai kedua kasus ini masuk pada kategori bohong. Kasus XIII mendapatkan skor 30 dan kasus XIV mendapatkan skor 36. Menurut skor tersebut, dari kedua kasus yang bersubelemen ‘dalam dunia perdagangan’, yang paling bohong putih adalah kasus yang mempunyai persoalan yang besar.

D. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coleman, L., Paul Kay. 1981. “*Prototype Semantics: The English Word Lie*”. Jurnal. University of California, Barkeley. Diandra Pustaka Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukardjo. 2005. *Evaluasi Pembelajaran: Buku Kuliah*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayudha. 2013. *Analisis Prototipe Semantik Korupsi ‘Penyuapan’ Sebagai Perspektif Alternatif Pemberantasan Korupsi: Studi Lingusitik Antropologis*. Jurnal, hlm. 1-22.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.